

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Ayat *Mutasyābihāt*

Pembahasan masalah ayat mutasyābihat sudah menjadi bahan pembicaraan dikalangan mufassirin dari zaman klasik hingga saat ini, baik dari segi makna *mutasyābih* itu sendiri maupun makna dari ayat yang digolongkan kepada ayat *mutasyābih*. Setiap generasi melakukan penelitian yang melahirkan ilmu-ilmu baru yang belum terduga pada masa sebelumnya.

Mutasyābih adalah ungkapan yang maksud makna lahirnya samar (ما خفي)¹ *Mutasyābih* berasal dari kata *tasyābuh* yang berarti keserupaan dan kesamaan yang biasanya membawa kepada kesamaran antara dua hal. *Tasyābaha* dan *isytabaha* berarti dua hal yang masing-masing menyerupai yang lainnya.² Allah berfirman وَأَوْثُوا بِهِ مُتَشَابِهًا (al-Baqarah [2]: 25. Maksudnya, sebagian buah-buahan surga itu serupa dengan sebagian yang lain dalam hal warna, tidak dalam hal rasa dan hakikat. *Mutasyābih* bisa dikatakan *mutamāsil* (sama) dalam perkataan dan keindahan. Jadi, *tasyābuh al-kalām* adalah kesamaan dan kesesuaian perkataan, karena sebagiannya membetulkan sebagian yang lain.³ Dengan pengertian inilah Allah mensifati al-Qur'an bahwa

¹M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 210. Lihat juga: Rosihon Anwar, *'Ulūmul Qur'ān* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 125. Lihat Al-Jurjāni, *Al-Ta'rifāt...*, hlm. 200 dan 205.

² Ahmad Syadali dan Ahmad Rafi'i, *Ulumul Qur'an* II, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hlm. 199.

³ Manna' Khālil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor:Pustaka Litera Antar Nusa, 2000), hlm. 304.

seluruhnya adalah *mutasyābih*, sebagaimana ditegaskan dalam ayat: al-Zumar [39]: 23.⁴ Dengan demikian al-Qur'an itu seluruhnya *mutasyābih*, maksudnya sebagian kandungan al-Qur'an itu serupa dengan sebagian yang lain dalam kesempurnaan dan keindahannya, dan sebagiannya membenarkan sebagian yang lain serta sesuai pula maknanya. Inilah yang dimaksud *al-tasyābuh al-'amm* atau *mutasyābih* dalam arti umum.⁵

Kata *Mutasyābih* dalam bahasa Arab sama maknanya dengan kata *mumatsalah* dalam arti serupa atau sama diantara yang satu dengan yang lainnya, sehingga arti *syabihah* dapat berarti kesamaan dan kemiripan di antara dua hal yang diperbandingkan dan salah satu dari keduanya tidak dapat dibedakan. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Baqarah [2]: 25 pada kalimat "*wautū bihī mutasyābihā*". Maksudnya adalah bahwa sebagian buah-buahan surga itu serupa dengan yang lain dalam hal warna, tidak dalam hal rasa dan hakikatnya.⁶ Seperti itulah adanya ayat *mutasyābih* dari segi kalimat ada kesamaan tapi pada hakikatnya tidak.

Imam al-Alusi dalam kitab tafsir *Ruhul Ma'ani* membuat definisi tentang ayat muhkam dan *mutasyābih* yaitu *muhkam* adalah ayat yang terang maknanya, jelas dilalahnya terpelihara dari adanya kemungkinan terjadi pemalingan makna dan penyerupaan dengan yang lain. *Mutasyābih* yaitu ayat

⁴ Berbunyi:

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ سَخَشُونَهُ رَبِّهِمْ ثُمَّ تَلَيْنُ جُلُودَهُمْ
وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٣٩﴾

⁵ *Ibid*, hlm. 304.

⁶ Nor Ichwan, *Memahami Bahasa al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, November 2002), hlm. 253.

yang mungkin di artikan kepada beberapa makna, tidak bisa membedakan sebahagian dengan sebahagian yang lain, untuk menghasilkan makna yang dimaksud tidak bisa didapat tanpa adanya penelitian yang lebih dalam. Ketidakjelasan makna ayat terkadang karena banyaknya pengertian suatu ayat atau penjelasannya terlalu umum.

Menurut al-Zarqāniy sebagaimana dikutip oleh Ahmad Syadzali mengemukakan beberapa definisi pula, yang sebagiannya dikutip dari al-Suyūṭi.⁷ Diantara definisi yang dikemukakan al-Zarqāniy adalah berikut ini:

- a) *Muḥkām* ialah lafaz yang jelas maksudnya lagi nyata yang tidak mengandung kemungkinan nasakh. *Mutasyābih* ialah lafaz yang tersembunyi maknanya, tidak diketahui maksudnya baik secara *aqli* maupun *naqli* dan inilah ayat-ayat yang hanya diketahui oleh Allah, seperti datangnya hari kiamat, huruf *muqāta'ah* (terputus-putus) di awal surat. Pendapat ini ditujukan al-Alusi kepada pemimpin *māzhab* Hanafi.
- b) *Muḥkām* ialah ayat yang diketahui maksudnya, baik secara nyata maupun melalui *ta'wil*. *Mutasyābih* ialah ayat yang hanya Allah yang mengetahui maksudnya, baik secara nyata maupun *takwil* seperti datangnya hari kiamat, keluarnya dajjal, huruf-huruf yang terputus-putus di awal-awal surat. Pendapat ini dibangsakan kepada ahli Sunnah sebagai pendapat yang terpilih di kalangan mereka.

⁷ Ahmad Syadzali dan Imam Rofi'i, *Ulūmul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 201-203.

- c) *Muhkam* ialah ayat yang tidak mengandungi satu kemungkinan makna *ta'wil*. *Mutasyābih* ialah ayat yang mengandungi banyak kemungkinan makna *takwil*. Pendapat ini disandarkan kepada Ibn 'Abbas dan kebanyakan ahli *Uṣūl Fiqh* mengikutinya.
- d) *Muhkam* ialah ayat yang berdiri sendiri dan tidak memerlukan keterangan. *Mutasyābih* ialah ayat yang tidak berdiri sendiri, tetapi memerlukan keterangan tertentu dan kalimat yang lain diterangkan dengan ayat atau keterangan yang lain pula karena terjadinya perbedaan dalam mentakwilnya.
- e) *Muhkam* ialah ayat yang seksama susunan dan urutannya yang membawa kepada kebangkitan makna yang tepat tanpa pertentangan. *Mutasyābih* ialah ayat yang maknanya seharusnya tidak terjangkau dari segi bahasa kecuali bersamanya ada indikasi atau melalui konteksnya. Lafaz musytarak masuk ke dalam *mutasyābih* menurut pengertian ini. Pendapat ini dibangsakan kepada imam al-Haramain.⁸
- f) *Muhkam* ialah lafaz yang jelas maknanya dan tidak masuk kepadanya *isykāl* (kepelikan). *Mutasyābih* ialah lawannya. *Muhkam* atas *ism-ism* (kata-kata benda) *musytarak* dan lafaz *mubhamah* (samar-samar). Ini adalah pendapat al-Tibi.
- g) *Muhkam* ialah lafaz yang menunjukkan makna kuat, yaitu lafaz *naṣ* dan lafaz *zahir*. *Mutasyābih* ialah ayat yang menunjukkan makna tidak kuat, yaitu lafaz *mujmal*, *mu'awwal* dan *musykil*. Pendapat ini

⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah*..., hlm. 210.

disandarkan kan kepada Imam al-Razi dan banyak peneliti memilihnya.⁹

Imam al-Suyuthi telah berusaha mengumpulkan beberapa pendapat dan telah dimuat dalam kitab *al-Itqannya* sebagai berikut:

- a. *Muhkam* adalah ayat yang bisa diketahui baik dengan dalil yang jelas maupun yang samar, dan *mutasyābih* ayat yang maknanya hanya diketahui Allah, seperti terjadinya hari kiamat, kapan keluarnya Dajjal dan huruf-huruf *muqatṭa'ah* pada awal surah.
- b. *Muhkam* adalah ayat yang jelas maknanya dan *mutasyābih* sebaliknya.
- c. *Muhkam* adalah bagian ayat yang tidak mungkin ditakwilkan , yaitu hanya memiliki satu pengertian saja, dan *mutasyābih* ayat yang banyak mengandung pengertian.
- d. *Muhkam* adalah ayat dapat dipahami dengan akal, dan *mutasyābih* kebalikannya, yaitu diluar jangkauan akal manusia.
- e. *Muhkam* adalah aya-ayat yang tidak perlu penjelasan dan *mutasyābih* kebalikannya.
- f. *Muhkam* adalah ayat-ayat yang memiliki makna sesuai dengan lahiriah ayat, dan *mutasyābih* adalah ayat yang memiliki makna lain disamping makna lahir.

⁹ Ahmad Syadzali dan Imam Rofi'i, *Ulūmul Qur'an*...hlm. 201-203.

g. *Muhkam* ayat yang menjelaskan tentang suruhan dan larangan serta menerangkan halal dan haram *mutasyābih* adalah ayat yang tidak jelas maknanya.¹⁰

Dari beberapa definisi di atas nampak jelas perbedaan antara *muhkam* dan *mutasyābih*. Secara garis besarnya perbedaan di antara *muhkam* dan *mutasyābih* adalah bahwa *muhkam* jelas maknanya dan *mutasyābih* tidak jelas sehingga masih membutuhkan penafsiran untuk mendapatkan pengertian yang lebih jelas.

Menurut Muhammad Idrus Ramli ayat-ayat *mutasyābihāt* terbagi menjadi dua. *Pertama*, ayat *mutasyābihāt* yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan hal-hal ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka, dan lain-lain. Dan *kedua*, ayat *mutasyābihāt* yang dapat diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya (*al-rasikhun fi al-'ilm*), sudah menyelidikinya secara mendalam seperti maksud *al-istiwa'* dalam ayat berikut:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٢٠٠﴾

(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy.

Para ulama yang mendalam ilmunya, menafsirkan *istiwa'* di atas dengan menguasai (*alqahr*), bukan dengan bersemayam.¹¹

¹⁰Jalāluddin al-Suyūṭi, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, (Mesir: Dar Al-Salam, Cet I, 2008), hal. 531-532.

¹¹Muhammad Idrus Ramli, *Ayat Muhkamat dan Ayat Mutasyabihat*, (Surabaya: Khalista, LTN-NU Jawa Timur), hlm. 1.

B. Jenis-jenis Ayat-ayat *Mutasyābihat*

Menurut Al-Zarqani, ayat-ayat *mutasyābihat* dibagi menjadi tiga macam:¹²

1. Ayat-ayat yang seluruh manusia tidak mampu mengetahuinya, seperti: pengetahuan tentang zat Allah dan hakikat sifat-sifat-Nya, pengetahuan tentang kiamat dan hal-hal gaib lainnya. Allah berfirman dalam surat Ṭāhā [20]: 5 sebagai berikut:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy

2. Ayat-ayat yang setiap orang bisa mengetahui maknanya melalui penelitian dan pengkajian, seperti ayat-ayat *mutasyābihāt* yang kesamarannya timbul karena ringkasnya, panjangnya ayat. Contoh firman Allah dalam surat An-Nisa' [4]: 3 :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ

مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ

أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil,

¹² Jalāluddin al-Suyūṭi, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān...* hlm 532

Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

3. Ayat-ayat *mutasyābihāt* yang maksudnya dapat diketahui oleh para ulama tertentu yaitu ulama-ulama yang jernih jiwanya.¹³

Melihat dari pembagian ayat-ayat *mutasyābihat* di atas, agaknya al-Zarqani mengelompokkan ayat-ayat tersebut dari segi tingkat kesulitan dalam memahaminya, dalam artian beliau mengelompokkan berdasarkan orang yang akan memahaminya, yaitu rasikh tidaknya tingkat ilmu seseorang secara umum, para ulama secara khusus.¹⁴

C. Ayat-ayat *Mutasyābihāt* Dalam Al-Qur'an

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang ketentuan ayat muhkam dan *mutasyābih*. Setiap perbedaan yang timbul di antara mereka tidak terlepas dari dalil yang berdasarkan dari ayat al-Qur'an. Pendapat pertama mengatakan bahwa seluruh ayat al-Qur'an itu muhkam, dengan dalil surah Hud [11]:1, yaitu:

الرَّ كَتَبَ أَحْكَمَتْ ءَايَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾

Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu.

¹³ *Ibid*, hlm. 533.

¹⁴ Muhammad ‘Abdu al-‘Aḍīm Al-Zarqāni, *Manāhil al-Qur’ān fī Ulūm al-Qur’ān*, (Kairo: 1954) hlm. 278-280.

Pendapat kedua mengatakan sebaliknya, yaitu seluruh ayat al- Qur'an itu mutasyābih , dengan dalil surah az-Zumar [39]: 23, yaitu:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ تَخْشَوْنَ
رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ
وَمَنْ يُضَلِّلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ۝

Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang ,¹⁵ gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendakinya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.

Pendapat yang ketiga mengatakan sebagian *mutasyābih* dan sebagian muhkam dengan dalil surah al-'Imran [3]: 7, yaitu:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ ...

Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok- pokok isi Al-qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyābihāt...

Bila dipandang sepintas, dalil yang dikemukakan masing-masing pendapat seolah-olah ketiga pendapat itu bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya. Pendapat pertama mengatakan semua ayat muhkam pendapat

¹⁵ Maksud berulang-ulang di sini ialah hukum-hukum, pelajaran dan kisah-kisah itu diulang-ulang menyebutnya dalam Al Quran supaya lebih kuat pengaruhnya dan lebih meresap. sebahagian ahli tafsir mengatakan bahwa Maksudnya itu ialah bahwa ayat-ayat Al Quran itu diulang-ulang membacanya seperti tersebut dalam mukaddimah surat Al Fatihah.

kedua mengatakan semua ayat *mutasyābih* dan pendapat ketiga mengatakan sebagiannya muhkam dan sebagiannya *mutasyābih* . Setelah diperhatikan ketiga pendapat itu, ternyata tidak ada yang bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan pendapat itu terjadi karena perbedaan pandangan dari sisi yang berbeda-beda.

Maksud yang mengatakan semua ayat muhkam adalah dari segi perkataan yang benar dan fasih, kekokohan dan kerapihan susunannya dan sama sekali tidak mengandung kelemahan baik dalam *lafaz*, rangkaian kalimatnya maupun maknanya, tidak mungkin seorang dapat mendatangkan yang sama dengannya.

Maksud pendapat yang mengatakan semuanya *mutasyābih* adalah kesamaan ayat-ayatnya dalam hal *balaghah*, *I'jaz* serta dalam hal kesukaran membedakan mana bagian al-Qur'an yang lebih *afdal* diantara keseluruhannya, kesamaan sebahagian dengan sebahagian yang lainnya dalam hal kebagusan susunannya dan menguatkan sebahagian dengan sebahagian yang lain. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah al-Nisa' [4]: 82, yaitu:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا



Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.

Maksud pendapat ketiga adalah dari segi pengertiannya. Jadi menurut yang terakhir ini dari segi pengertian, dalam al-Qur'an itu sebagian ayatnya muhkam dan sebagian *mutasyābih*.¹⁶

Ayat *mutasyābih* dalam al-Qur'an terdapat dalam beberapa tempat, yaitu: terkadang dari segi lafaz, terkadang dari segi makna dan terkadang dari segi lafaz dan makna. Untuk lebih jelasnya bisa diperhatikan contoh di bawah ini:

- a. *mutasyābih* dari segi lafaz, sebagaimana dikatakan ulama tafsir dikatakan *mutasyābih* adalah karena perserupaan atau kemiripan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.¹⁷ Seperti yang terdapat dalam surah al-Ra'd [13]: 2 dan surah lukman [31]: 29, yaitu:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
 وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدِيرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ
 الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴿٢٩﴾

Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini Pertemuan (mu) dengan Tuhanmu.

¹⁶Fakhrudin al-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*, Jil. III, (Berut, Libanon: Daar al Fikri, Cet. I, 1426 H/2005), hlm. 156.

¹⁷Shalih ibn Abdullah al-Tsitsari, *Al-Mutasyabih al-Lafzhi f al-Qur'an*, (Madinah al Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thaba'ati Mushhaf al-Syarif, 2005), hlm. 3.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ
الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَبِيرٌ ﴿٢٩﴾

tidakkah kamu memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan, dan Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Letak *tasyābuh* kedua ayat di atas adalah karena redaksi keduanya hampir sama, perbedaan keduanya hanya terletak pada kalimat " إِلَىٰ أَجَلٍ " dan " لِأَجَلٍ ".

- b. *Mutasyābih* dari segi makna yaitu ayat yang berkaitan dengan sifat Allah atau hari kiamat. Dari segi lafazd dapat dipahami dengan jelas, seperti pada surat Taha [20]: 5, yaitu:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ ﴿٥﴾

(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy.

Pada kalimat "*istiwa*" lafazdnya dapat diketahui, tapi makna yang sesungguhnya tidak diketahui. Bila diartikan dengan arti lahirnya akan bertentangan dengan keadaan Allah yang sesungguhnya, karena sifat *istiwa* (duduk) adalah sifat makhluk bukan sifat Allah.

c. *Mutasyābih* dari segi makna dan lafaz. Contohnya dalam surah al-Taubah [9]: 37, yaitu:

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضِلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا تَحْلُونَهُ عَامًا
وَحُرْمُونَهُ عَامًا لِيُؤَاطِعُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيَحِلُّوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ زَيْنَ لَهُمْ
سُوءَ أَعْمَالِهِمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٧﴾

Sesungguhnya mengundur-undur bulan Haram itu adalah menambah kekafiran. disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undur itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat mempersuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, Maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (syaitan) menjadikan mereka memandang perbuatan mereka yang buruk itu. dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Bagi orang yang tidak mengetahui adat jahiliyah tidaklah bisa menafsirkan ayat ini karena disamping lafadz *al-Nasīu* jarang dipakai dalam bahasa Arab maknanya tidak diketahui tanpa mengetahui fakta yang terjadi.¹⁸

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *mutasyābih* dalam ayat terdapat pada tiga tempat, yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya adalah *mutasyābih* makna. Karena ayat ini berkaitan dengan sifat Tuhan, maka yang selalu memperbincangkannya adalah dari kalangan ulama kalam. Mereka berusaha menafsirkan ayat sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing.

¹⁸ Jalāluddin al-Suyūṭi, *Al-Itqān fī Ulūm...*, hlm. 539

Munculnya perbedaan penafsiran diantara mereka dipengaruhi oleh aliran yang mereka pegangi.

4. Pandangan Ulama Terhadap Ayat-ayat *Mutasyābihāt*

Para ulama berbeda pendapat tentang arti dari ayat-ayat *mutasyābihāt*. Apakah artinya dapat diketahui oleh manusia atau hanya Allah saja yang mengetahuinya. Pangkal perbedaan pendapat ini bermuara pada cara menjelaskan struktur kalimat pada surat Ali ‘Imran [3]: 7 berikut:

﴿ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ... ﴾

...Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyābihāt*..."

Apakah ungkapan *wa al-rāsikhūna fi al-‘ilmi* di *athafkan* pada lafaz Allah, sementara lafaz *yaqūlūna* sebagai *hāl*? ini artinya bahwa ayat-ayat *mutasyābih* pun diketahui orang-orang yang mendalam ilmunya. Atau apakah ungkapan *wa al-rāsikhūna fi al-‘ilmi* sebagai *mubtada’*, sedangkan lafaz *yaqūlūna* sebagai *khobar*? Ini artinya bahwa ayat-ayat *mutasyābih* itu hanya diketahui oleh Allah, sedangkan orang yang mendalam ilmunya hanya mengimaninya.¹⁹

Dijelaskan bahwa para sahabat dan juga *tabi’in* menerima teks wahyu apa adanya, tanpa mempertentangkan dengan yang lainnya. Mereka sama sekali tidak membicarakan dalam arti tidak memperdebatkan dalil-dalil yang

¹⁹ Muhammad bin ‘Alawi al-Maliki al-Husni, *Mutiara Ilmu-ilmu al-Qur’an* terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 142-144

menunjukkan sifat Tuhan, termasuk sifat jismiyah (wujud) Tuhan, Kalam Tuhan dan sifat-sifat Tuhan yang lain. Beberapa tokoh terkemuka dari golongan tabi'in, misalnya Ibn Musayyab, Hisyam, Hasan Basri dan lainnya, enggan mentakwilkan al-Qur'an dan lebih suka memahami dan menerima teks apa adanya, dengan tidak mempertanyakannya sedikitpun. Bahkan terdapat di antara mereka yang menilai, bahwa orang-orang yang suka mentakwilkan al-Qur'an sebagai zindiq dan suka memperturutkan hawa nafsu.²⁰

Keengganan mereka mentakwilkan dan menerima serta mengimani hakikat dan pesan al-Qur'an apa adanya tidak dapat di artikan, bahwa para sahabat dan tabi'in menerima konsep sifat Tuhan (termasuk jismiyah Tuhan) seperti sifat-sifat makhluk, atau sebaliknya menolak sifat-sifat Tuhan. Artinya, mereka menerima makna *zahir* teks tetapi juga menolak bahwa sifat-sifat Tuhan sebagaimana sifat-sifat makhluk. Hal ini berarti mereka menerima apa adanya tanpa memberikan perincian dan penjelasan apapun.

Sebagaimana difahami, bahwa perbedaan pendapat berbagai aliran kalam tentang sifat jismiyah Tuhan (*antropomorfisme*) disebabkan perbedaan pemaknaan atas beberapa ayat al-Qur'an yang secara harfiah menyebutkan bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat jismiyah sedemikian rupa. Perbedaan tersebut terjadi karena terdapat aliran yang lebih memilih untuk menerima teks apa adanya serta memahami secara tekstual tanpa berusaha mencari makna lain atau mentakwilkannya. Sebaliknya, bagi aliran lain, nash al-Qur'an yang sedemikian itu harus dimaknai dengan makna metaforis, atau

²⁰ Lihat Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Kairo: Maktabah Nahḍah al-Miṣriyah, 1975), hlm. 300

dengan kata lain melakukan takwil-takwil yang mengacu dan sesuai dengan keagungan dan kesucian-Nya.²¹

Dalam berbagai penjelasan yang dikemukakan oleh pemuka-pemukanya, aliran Mu'tazilah lebih banyak mentakwilkan ayat-ayat yang secara tekstual menunjukkan adanya wujud dan bentuk fisik Tuhan. Hal tersebut sebagaimana dalam problem konsep nama dan sifat Tuhan, adalah untuk mengatasi problem *antropomorfisme* tersebut dengan tetap memiliki sandaran pada ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, aliran ini berpendapat bahwa Tuhan tidak memiliki sifat-sifat jasmani sebagaimana bunyi teks ayat.²² Oleh karena itu, teks yang demikian harus ditakwilkan dengan makna baru yang sesuai.

Pentakwilan yang dilakukan adalah sebagai akibat dari keyakinan mereka yang tidak menerima konsep jismiyah Tuhan (*antropomorfisme*), yang sebenarnya ingin benar-benar mensucikan Tuhan, dengan konsep *al-Tauhīd*.²³ mereka menolak pendapat yang menyebutkan Tuhan memiliki jisim dan bentuk, seperti wajah, mata, tangan, bertempat di suatu tempat dan sebagainya. Di antara tokoh mereka, misalnya Qaḍī al-Jabbār mengatakan bahwa jika Tuhan Yang Maha Esa dikatakan memiliki sifat-sifat jasmaniyah maka itu berarti Tuhan memiliki ukuran panjang, lebar dan dalam.²⁴ Yang

²¹ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam...*, hlm. 92

²² *Ibid.* 93.

²³ Dalam lima asas dasar ajaran mereka yang dikenal dengan sebutan *al-Uṣūl al-Khomsah*, *al-Tawhīd* merupakan konsep pertama dan utama. Lihat Abd al-Jabbar bin Ahmad al-Hamdani al-Qadi, *Sharkh al-Uṣūl al-Khamsah*, taḥqīq Abd al-Karīm Uthman (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996) dalam Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam...*, hlm. 93

²⁴ Lihat 'Abd al-Jabbār, *Syarḥ al-Uṣūl...*, hlm. 217

demikian, tegasnya, berarti Allah diciptakan sebagai kemestian dari segala hak yang bersifat jasmani.²⁵

Adapun ayat-ayat yang menunjukkan sifat jismiyah Tuhan, untuk kemudian ditakwilkan oleh aliran Mu'tazilah antara lain: Surat Thaha [20]: 5. Kata "*istawā*" dalam ayat tersebut di artikan (ditakwilkan) oleh aliran Mu'tazilah dengan makna "mengalahkan atau menguasai". Berarti ayat di atas bermakna Allah Yang Maha Pemurah yang menguasai Arsy. Kemudian QS. Thaha [20]: 39. Kata '*aini*' dalam ayat tersebut ditakwilkan oleh aliran Mu'tazilah dengan makna "pengetahuan-Ku (Allah)". Ayat dalam Surat Qas}as [28]: 88. Kata "*wajhahu*" dalam ayat ini ditakwilkan oleh aliran Mu'tazilah sebagai "diri-Nya" atau "zat-Nya". Dalam hal ini Qaḍi 'Abd al-Jabbār tidak menjelaskan diri-Nya atau zat-Nya itu berwujud atau berupa apa. Namun, ulama Mu'tazilah lain mengatakan, bahwa wujud Allah itu cahaya.²⁶

Disamping ayat-ayat tersebut, terdapat sekian ayat lain, yang secara tekstual menunjuk pada sifat jismiyah Tuhan, yang seluruhnya ditakwilkan dengan makna metafor oleh aliran Mu'tazilah. Misalnya *yad Allāh* dengan makna *kekuasaan/kekuatan* atau *nikmatNya*.²⁷ *Yamīn* diberikan makna *Quwwah*,²⁸ dan sebagainya.

Aliran Maturidiyah Samarkand, sebagaimana aliran Mu'tazilah, mentakwilkan ayat-ayat yang menyebutkan Tuhan memiliki sifat-sifat fisik atau jasmani dengan makna baru yang dianggap sesuai. Yang demikian

²⁵ *Ibid*, hlm. 217

²⁶ Pendapat ini dikemukakan oleh mufassir aliran Muktazilah, Jār Allāh al-Zamaksariy.

²⁷ Al-Qadi, *Syarḥ al-Uṣūl...*, hlm. 228

²⁸ *Ibid*, hlm. 229

karena mereka berpandangan bahwa Tuhan tidak memiliki bentuk fisik atau jismiyah. Hal itu sebagaimana pernyataan pendiri aliran ini, Imam Abū Mansūr al-Maturidi. Al-Maturidi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tangan, muka, mata dan kaki adalah kekuasaan Tuhan.²⁹

Terdapat beberapa ayat yang ditakwilkan oleh aliran Maturidiyah Samarkand, di antaranya QS. Yunus [10]: 3. Lafaz “*tsumma istawā ‘alā al-Arsy*”, menurut al-Maturidi sebagaimana dikutip Abū Zahrah, memiliki makna, kemudian Tuhan menuju ‘Arsy dan menciptakannya secara sempurna. Kemudian QS. Qāf [50]: 16, mengenai ayat tersebut, al-Maturidi mengemukakan bahwa ayat tersebut adalah isyarat tentang kesempurnaan kekuasaan-Nya. Artinya, Tuhan tidak mengambil tempat, yang dalam teks di ibaratkan lebih dekat dari urat leher manusia.

Sedangkan aliran Asy’ariyah, berpandangan bahwa Allah memiliki wajah, mata, tangan, mengambil tempat (arah), dan sebagainya, sebagaimana Allah mensifati diri-Nya dengan hal-hal tersebut dalam al-Qur’an dan juga Rasulullah SAW dalam *hadis-hadis*-nya. Pendiri aliran Asy’ariyah ini pun menjelaskan bahwa muka, mata dan tangan Tuhan tidak ditentukan (*bilā kaifa*)³⁰, yaitu dengan tidak mempunyai bentuk dan batasan, yaitu bentuk dan batasan yang diketahui atau dibayangkan manusia.

²⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 139; bandingkan dengan Abū Mansūr al-Maturidi, *Syarḥ Fiqh al-Akbar* (India: Jāmi’ah Dā’irat al-Ma’ārif al-Uṣmāniyah, 1360 H), hlm. 15-17

³⁰ Abū al-Hasan al-Asy’ariy, *Kitāb al-Ibānah ‘an Uṣūl al-Diyānah* (India: Jami’ah Dā’irat al-Ma’arif al-Uthmaniyah, 1948), hlm. 9

Walau demikian, aliran ini tidak sependapat jika sifat jasmaniyah Tuhan yaitu wajah, mata, tangan, dan bersemayam di atas *arsy* tersebut dipersamakan dengan sifat-sifat jasmaniah manusia.³¹ Mengenai tangan Tuhan, misalnya, Imam Asy'ari dalam kitabnya *al-Ibānah* tidak menta'wilkannya sebagaimana golongan Mu'tazilah di atas. Ia menjelaskan bahwa tangan itu sesuai zat-Nya yang Mulia. Jadi bukan tangan sebagaimana anggota badan makhluk. Tetapi tangan-Nya adalah tangan sebagai sifat seperti sifat mendengar dan melihat. Mengenai bagaimana tangan tersebut, ia pun menyatakan untuk menyerahkan kepada Tuhan akan keadaan tangan itu dengan tidak menyerupakannya dengan tangan makhluk.³²

Berbeda dengan aliran Asy'ariyah, aliran Maturidiyah Bukhara berpendapat sama dengan dua aliran sebelumnya yang rasional, yaitu Muktazilah dan Maturidiyah Samarkand. Mereka menjelaskan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat-sifat jasmani. Dengan demikian, menurut mereka, ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan hal tersebut harus dita'wil kemakna lain. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh al-Bazdawi, bahwa muka, tangan dan mata Tuhan adalah sifat tertentu yang bukan berarti badan Tuhan, yaitu sifat yang asma dengansifat-sifat yang lain, seperti

³¹ Golongan yang mempersamakan sifat-sifat Tuhan dengan sifat-sifat makhluk adalah golongan *mujassimah*.

³² Muhammad Abu Zahrah, *Sejarah Aliran-aliran dalam Islam Bidang Politik dan Aqidah*, terj. Sobbahussurur. (Ponorogo: PSIA-ISID Gontor, 1991), hlm. 191

pengetahuan, daya dan kemauan. Dengan demikian, kata *istawā* haruslah difahami dengan “memahami sesuatu dan memaksanya”.³³

7. Hikmah Adanya Ayat-Ayat *Mutasyābihāt*.

Allah menciptakan segala sesuatu pasti ada hikmahnya, begitu juga dengan keberadaan ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam al-Qura’an memiliki hikmah sebagai berikut:

Pertama Sebagai rahmat Allah kepada manusia agar mereka selalu berpikir. Allah merahasiakan banyak hal, agar mereka mencari dan berupaya mendapatkan serta membuka misteri-misteri itu. Maka dengan adanya ayat-ayat *mutasyābihāt* manusia tidak bergantung secara terus menerus pada penjelasan Allah, tetapi mereka bisa bergerak sendiri untuk mencari kebenaran dengan bantuan cahaya ayat-ayat Allah.

Kedua Sebagai ujian dari Allah. Maksudnya dengan adanya ayat-ayat *mutasyābihāt*, manusia diuji keimanannya, apakah mereka tetap percaya dan tunduk kepada ayat-ayat Allah atau berpaling dan cenderung memperalat ayat-ayat Allah untuk kepentingan pribadi (mengikuti hawa nafsu).

Ketiga Sesuai dengan perkataan Fakhr al-Razi, ayat-ayat al Qur’an ditujukan kepada semua manusia. Oleh karena itu ia diformulasikan dalam bahasa yang universal dan mengandung berbagai kemungkinan untuk ditakwilkan . Didalamnya mengandung berbagai isyarat dan ketentuan-ketentuan yang pasti. Dengan demikian ayat-ayat mutasyabihat adalah

³³ Abū al-Yusr Muhammad Al-Bazdawiy, *Kitāb Uṣul al-Dīn* (Kairo: ‘Isa al-Bāb al-Halabi, 1963), hlm. 26-28

konsekwensi yang tidak dapat dielakkan untuk menjaga keutuhan dan universalitas al-Qur'an itu sendiri.

Keempat Untuk menjadi bukti kelemahan manusia atas kebesaran Allah dan ketinggian ayat-ayat-Nya. Dengan adanya ayat-ayat mutasyabihat, manusia dijadikan tunduk terhadap ketentuan-Nya dan menghancurkan kesombongannya terhadap ketetapan-ketetapan Allah. Selanjutnya ayat-ayat *mutasyābihāt* menunjukkan keterbatasan manusia yang harus mereka sadari setiap saat.

Kelima Untuk memberikan kebebasan kepada manusia untuk berbeda dalam penafsiran dalam rangka menjadikan mereka lebih terbuka dan toleran. Sekiranya semua ayat adalah muhkamat, maka yang terjadi adalah kebakuan dan statis, madzhab hanya satu, dan manusia tidak lagi berkompetisi dalam mencari kebenaran.³⁴

³⁴ Muhammad 'Abdu al-'Azīm Al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān fi ...*, hlm. 272.